

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan umumnya terjadi karena tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan pelaku kecurangan memiliki kemampuan untuk melakukannya. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Prayoga dan Sudarmaji, 2019). Selain itu kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai perbuatan yang mencakup akal muslihat, kelicikan, dan tidak jujur dan cara-cara yang tidak layak/ wajar untuk menipu orang lain untuk keuntungan diri sendiri, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Sepanjang sejarah, kasus *fraud* yang terjadi telah mengakibatkan kerugian yang signifikan dan mempengaruhi *stakeholder* pada banyak organisasi. Singleton dan Aaron J. (2018), mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai perbuatan yang mencakup akal muslihat, kelicikan, dan tidak jujur dan cara-cara yang tidak layak/ wajar untuk menipu orang lain untuk keuntungan diri sendiri, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Berdasarkan data *Transparency International* pada tahun 2019, Indeks Persepsi Korupsi Indonesia berada di ranking 107 dari 174 negara yang diukur. (sumber: *Transparency International*). Jumlah kasus korupsi dan kerugian negara akibat korupsi di Indonesia mengakibatkan nilai kerugian negara yang tidak sedikit. Tindak *fraud* di Indonesia bahkan telah terjadi hampir di berbagai sektor publik baik di sektor keuangan daerah, infrastruktur, kesehatan, perbankan, pendidikan, dan lain sebagainya. Pada tahun 2019, *Indonesian Corruption Watch* mencatat bahwa sektor pendidikan merupakan sektor ketiga paling banyak dikorupsi, setelah sektor infrastruktur dan keuangan (Cahyaningsih, 2019).

Data *Indonesia Corruption Watch* juga mengungkapkan, hampir semua institusi pendidikan menyumbang angka korupsi yaitu terdapat 82 praktik korupsi sekolah dengan kerugian negara Rp 10,9 miliar, 151 praktik korupsi oleh dinas Pendidikan dengan kerugian negara Rp 356,5 miliar; dan 30 praktik korupsi perguruan tinggi dengan kerugian negara Rp 217,1 miliar (Rosmiyati Dewi Kandi, 2018). Selama tahun 2016 setidaknya ada lima Perguruan Tinggi yang diduga terlibat kasus kecurangan. Kasus korupsi di PTN terjadi karena sektor pengadaan barang dan jasa maka di semester I tahun 2019 bergeser kepada sektor pengelolaan aset milik negara. Selain itu, jika pada kasus korupsi semester II tahun 2018 pelaku korupsi di PTN hanya dari kalangan pengajar maka di semester I tahun 2019 terdapat beberapa pelaku korupsi dari kalangan pegawai administrasi di PTN tersebut.

Banyak penelitian mengenai *fraud* telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan *fraud*. Cressey (1953) mencetuskan konsep tentang *Fraud Triangle* yang menyatakan bahwa penyebab *fraud* adalah karena adanya faktor *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Penelitian Cressey kemudian disempurnakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menambahkan faktor kemampuan (*capability*) selain pada ketiga faktor Cressey tersebut. Konsep ini kemudian dikenal dengan *Fraud Diamond*.

Dengan mendasarkan pada konsep *Fraud Diamond*, peneliti berusaha ingin mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk berperilaku *fraud* di Politeknik Negeri Bengkalis. Elemen dalam *Fraud Diamond* ini kemudian diproksikan dengan variabel-variabel agar lebih mudah diukur, yaitu tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan variabel tekanan keuangan, kebiasaan buruk, tekanan pekerjaan, tuntutan pemenuhan gaya hidup; variabel kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan variabel lingkungan pengendalian, aktivitas atau prosedur pengendalian, kurangnya akses informasi, kurangnya kapabilitas dari pimpinan; variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan variabel hutang budi, tidak ada pihak yang tersakiti, tindakan curang yang dilakukan demi kebaikan; serta variabel kemampuan (*capability*) yang diproksikan dengan posisi,

kecerdasan dan kreatifitas, percaya diri dan ego, paksaan, kebohongan, stress.

Berikut merupakan data jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang berstatus ASN di Politeknik Negeri Bengkalis pada tahun 2022 :

Tabel 1.1 Jumlah Pendidik berstatus ASN

No.	Jurusan	Jumlah
1	Teknik Perkapalan	8
2	Teknik Mesin	16
3	Teknik Elektronika	16
4	Teknik Sipil	21
5	Administrasi Niaga	23
6	Bahasa Inggris Bisnis	11
7	Teknik Informatika	22
8	Kemaritiman	5
	Total	122

Sumber : Subbagian kepegawaian polbeng, 2022

Berikut merupakan data jumlah Tenaga Kependidikan yang berstatus ASN di Politeknik Negeri Bengkalis pada tahun 2022:

Tabel 1.2 Jumlah Tenaga Kependidikan berstatus ASN

No.	Keterangan	Jumlah
1	Administrasi Umum Dan Perlengkapan	7
2	Akademik Dan Kemahasiswaan	1
3	Perencanaan Dan Kerjasama	2
4	Keuangan Dan Kepegawaian	11
5	ULP Pengadaan	2
6	UPT Pemeliharaan Dan Perbaikan	3
7	UPT Perpustakaan	3
8	UPT KJSI	4
9	P3M,P4MP SPI	2
	Total	35

Sumber : Subbagian kepegawaian polbeng, 2022

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Politeknik Negeri Bengkalis adalah 157 orang ASN pada tahun 2022. Adanya *fenomena gap* dan *research gap* pada penelitian tentang *fraud* serta masih terbatasnya penelitian yang menggunakan elemen *fraud diamond theory* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan di sektor pemerintahan khususnya di perguruan tinggi negeri, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan menggunakan elemen-elemen dalam konsep *fraud diamond theory*. Dengan mereplikasi dan memodifikasi penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk menggali persepsi para pegawai di instansi sektor pendidikan khususnya di Politeknik Negeri Bengkalis serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecenderungan perilaku *fraud* di perguruan tinggi negeri dengan menggunakan konsep *Fraud Diamond*.

Pemimpin diharuskan untuk mampu memahami kinerja karyawan dan selalu melakukan pengawasan internal terhadap karyawan atau pegawainya secara berkala agar dapat mengetahui potensi dan kelemahan dari para karyawannya. Pemimpin sebisa mungkin harus mengetahui karakteristik, sifat, dan sikap yang dimiliki oleh para karyawannya guna mengetahui apakah organisasi bisnisnya bersih dari budaya KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) atau tidak.

Mengingat budaya disekitar kita yang akrab akan korupsi, kolusi dan nepotisme, membuat semua pihak mawas diri untuk mencegah dan menghadapi tindak kecurangan yang sewaktu-waktu dapat terjadi di sektor publik maupun swasta. yang dimungkinkan dijalankan oleh beberapa orang karyawan yang dapat melakukan tindak kecurangan seperti penggelapan asset instansi hingga menyebabkan instansi mengalami kebangkrutan. KKN seakan sudah identik dengan budaya Indonesia dengan banyaknya berita politik dan pemerintahan yang beberapa diantara politisi dan pejabat pemerintahan tersandung masalah korupsi. Adanya praktik korupsi dalam pemerintahan yang mendapat perhatian khusus, berlaku juga untuk tindak kecurangan (*fraud*) dalam sektor pendidikan dengan mengetahui kecondongan yang membuat para karyawan melakukan hal diluar haknya sebagai pegawai.

Kehidupan berpolitik tidak ubahnya sama dengan kehidupan ekonomi. Runtuhnya berbagai sektor bisnis yang banyak terjadi di Indonesia merupakan potret suram bagi dunia ekonomi. Karena organisasi tidaklah mungkin berjalan tanpa adanya pekerja yang melakukan operasional tersebut, maka perlu bagi pemimpin untuk senantiasa melindungi instansi nya dari ancaman internal maupun ancaman eksternal instansi.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Adinda (2015) mengungkapkan bahwa *Fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Dengan demikian *fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain, dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu atau menderita kerugian. ACFE membagi *fraud* ke dalam tiga jenis atau tipologi perbuatan.

Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*) yang meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta instansi atau pihak lain. Bentuk *fraud* ini paling mudah dideteksi karena bersifat *tangible* atau dapat diukur/dihitung. Jenis *fraud* yang kedua berupa pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*) yang meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan. Korupsi (*Corruption*) merupakan jenis kecurangan yang ketiga menurut ACFE, jenis *fraud* ini yang paling sulit untuk dideteksi karena menyangkut kerjasama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, dimana hal ini merupakan jenis yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah. *Fraud* jenis ini seringkali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan, termasuk didalamnya penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan.

Kejahatan dalam dunia akuntansi dapat dilakukan dengan melakukan kecurangan. Dari tiga bentuk penyimpangan/*fraud* diatas, fokus penelitian akan dititik beratkan pada penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) perusahaan khususnya penyalahgunaan aset lancar dalam hal ini bisa dibilang kas

perusahaan dan sejenis asset lain yang mudah untuk disembunyikan. Kejahatan-kejahatan yang terjadi dipicu oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari mana saja. Baik dari dalam diri masing-masing individu maupun dari lingkungan instansi itu sendiri.

Karyawan melakukan tindakan *fraud* dipengaruhi oleh empat kondisi yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. *Pressure* atau motivasi pada seseorang atau individu akan membuat mereka mencari kesempatan melakukan *fraud*, beberapa contoh *pressure* dapat timbul karena masalah keuangan pribadi, sifat-sifat buruk seperti berjudi, narkoba, berhutang berlebihan target kerja yang tidak realistis. Adanya kesempatan (*opportunity*) yang terbuka lebar untuknya melakukan tindakan kecurangan tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dari instansi dan bisa juga disebabkan karena pintarnya karyawan tersebut, serta karena karyawan tersebut sudah mengenal dengan sangat baik pekerjaan yang ditekuninya dan seluk-beluk kelemahan instansi. Juga akibat jaranganya seorang karyawan mendapatkan penghargaan atas kerja kerasnya, dapat membuat seseorang membenarkan bahwa mengambil asset perusahaan adalah tindakan yang wajar.

Rationalization terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*. Pada umumnya para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu kecurangan tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. Didukung kemampuan (*capability*) karyawan dalam melakukan tindakan *fraud* dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih guna memudahkan pelaku *fraud*. Sikap seseorang (*personal attitude*) juga merupakan hal yang paling menentukan baik buruknya perilaku tersebut dengan di pengaruhi oleh lingkungan rumah, perhatian serta masyarakat dan sebagainya. Sikap yang menunjukkan perilaku yang baik belum tentu seseorang tersebut tidak melakukan tindakan *fraud* dan memungkinkan perusahaan dijadikan lahan yang menguntungkan bagi karyawan untuk melakukan tindakan *fraud* jika *internal control* dalam instansi tidak berjalan secara maksimal. Mendasarkan

pada konsep *Fraud Diamond Theory* diharapkan penelitian ini dapat memberikan prediksi seberapa besar faktor tersebut dapat menyebabkan seseorang (karyawan) memiliki kecenderungan untuk berperilaku fraud di Politeknik Negeri Bengkalis.

Penelitian terdahulu mayoritas menggunakan variabel *fraud diamond* terhadap kecenderungan *financial statement fraud* dari adaptasi faktor *fraud diamond* merupakan pengembangan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pradila (2016), dalam analisisnya terbukti bahwa hipotesis lain berpengaruh positif kecuali hipotesis ketiga tidak didukung, yaitu rasionalisasi (*rationalization*) tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Indriani dkk (2016) dalam penelitiannya memproksikan variabel elemen *fraud diamond* terhadap beberapa faktor seperti kepuasan kompensasi, tekanan situasional berupa otoritas atasan, keadilan organisasi. Dari 12 hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, hanya 3 (tiga) hipotesis penelitian saja yang diterima sedangkan sisanya ditolak karena memberikan hasil yang tidak signifikan yang mencakup variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Suryana dan Sadeli (2015) dalam penelitian di jurnal menunjukkan bahwa *personal attitude* berpengaruh signifikan negative terhadap kecenderungan seseorang dalam berperilaku *fraud*. Sihombing (2014) menyatakan bahwa variabel *pressure*, *opportunity* dan *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Parasmita (2014) penelitian dalam jurnal menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian harus ditingkatkan pada DPPKA Daerah Istimewa Yogyakarta terbukti bahwa keefektifan pengendalian internal tersebut tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada DPPKA DIY tersebut.

Penulis memilih sektor pendidikan Politeknik Negeri Bengkalis sebagai lokasi penelitian dengan alasan bahwa instansi ini mempunyai aset lancar maupun tak lancar yang mudah untuk disembunyikan atau dipindah tangankan oleh karyawan yang mempunyai kecondongan perilaku fraud. Dengan adanya penelitian ini, tindak kecurangan (*fraud*) di kalangan karyawan perlu dilakukan pengawasan dari dalam mengenai dugaan adanya tindak kecurangan

penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) oleh karyawan agar menjadi mawas diri bagi pemimpin instansi untuk mengetahui indikator apa saja yang dapat mempengaruhi karyawan dalam melakukan tindak kecurangan/*fraud* tersebut dan juga agar sektor pendidikan dapat terus berkembang dengan menerapkan kontrol atau pengawasan yang baik bagi para karyawan sebagai pencegahan tindak kecurangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Fraud Diamond Theory* sebagai variabel-variabel penentu yaitu (*motivation/pressure, opportunity, rationalization, capability*), terhadap kecenderungan terjadinya *fraud* di Politeknik Negeri bengkalis. Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk mengkajinya lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul “pengaruh *Fraud Diamond* terhadap tendensi kecurangan di perguruan tinggi ”. Sehingga dengan adanya tulisan ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang logis dan kritis bagi akademisi dan praktisi terutama sektor pendidikan lainnya guna mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap tindak kecurangan karyawan sehingga pengawas atau pihak manajemen dapat meningkatkan *internal control* yang baik bagi instansi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Tekanan berpengaruh terhadap tendensi kecurangan di perguruan tinggi?
2. Apakah Kesempatan berpengaruh terhadap tendensi kecurangan di perguruan tinggi?
3. Apakah Rasionalisasi berpengaruh terhadap tendensi kecurangan di perguruan tinggi?
4. Apakah Kemampuan berpengaruh terhadap tendensi kecurangan di perguruan tinggi?
5. Apakah Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh secara simultan terhadap Tendensi Kecurangan?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan hanya di Politeknik Negeri Bengkalis, dengan melakukan penyebaran kuesioner pada responden (Pendidik dan Tenaga Kependidikan) untuk mendeteksi seberapa besar pengaruh dari fraud diamond dalam mendeteksi tindak kecurangan pada penyalahgunaan aset yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh Tekanan terhadap tendensi kecurangan di perguruan tinggi;
2. Mengetahui pengaruh Kesempatan terhadap tendensi kecurangan di perguruan tinggi;
3. Mengetahui pengaruh Rasionalisasi terhadap tendensi kecurangan di perguruan tinggi;
4. Mengetahui pengaruh Kemampuan terhadap tendensi kecurangan di perguruan tinggi;
5. Mengetahui pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan kemampuan secara simultan terhadap Tendensi Kecurangan di perguruan tinggi;

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Politeknik Negeri Bengkalis, penelitian ini diharapkan bisa sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan para akademisi mengenai kecurangan berdasarkan *fraud diamond* dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam membuat kebijakan dan strategi selanjutnya tendensi kecurangan di perguruan tinggi agar kinerja tetap berjalan baik. .
2. Bagi Peneliti, Peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh *fraud diamond* terhadap tendensi kecurangan di perguruan tinggi.

Penelitian ini kedepannya juga bisa menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tendensi kecurangan secara prakteknya.

3. Bagi penelitian yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti tambahan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait tendensi kecurangan menggunakan *fraud diamond* di Politeknik Negeri Bengkalis.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi Laporan Akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-masing bab, dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Sistematika penulisan terdiri dari sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis mengemukakan dasar serta permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSATAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis penelitian serta model yang digunakan pada penelitian ini. Bab ini menjelaskan mengenai penelitian – penelitian terdahulu mengenai fraud diamond berkaitan dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembahasan masalah.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, metode analisis data, jenis penelitian dan definisi konsep dan operasional.

BAB 4 : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

Bab ini menjelaskan deskripsi data yang telah diperoleh dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan yang penjelasannya tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

